

PENDIDIKAN BAHASA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh :
G. Suharto
(FPBS IKIP Yogyakarta)

Abstrak

Profil manusia Indonesia yang berkualitas dibebankan dengan jelas dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Dunia pendidikan bahasa yang terentang dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi, mencakup pendidikan bahasa daerah, nasional dan internasional, merupakan lembaga yang ikut bertanggungjawab mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Artikel ini membahas tentang seberapa jauh pendidikan bahasa mampu berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pembahasan tentang peranan pendidikan bahasa dalam konteks pendidikan nasional dimulai dengan pembahasan tentang apa, bagaimana, dan untuk apa bahasa, dilanjutkan dengan identifikasi tentang belajar bahasa. Pembahasan tentang belajar bahasa merupakan dasar dalam pembahasan tentang bagaimana sebaiknya pendidikan bahasa direncanakan, dilaksanakan, dikembangkan untuk mencapai berbagai macam karakteristik hasil belajar bahasa yang mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa tugas guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang pendidikan bahasa adalah membuat *surtikan anti bodho*, dan terwujud dalam peran-peran *designer, developer, facilitator, manager, evaluator, reseacher, dan dinamisator*.

Pendidikan bahasa dapat berperan serta dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, apabila proses *link and match* antara tujuan dengan berbagai macam peran guru dapat dilaksanakan dengan baik, apabila dimulai dengan pendidikan bahasa yang bersifat kognitif-ilmiah dan diarahkan ke pendidikan melalui bahasa yang bersifat efektif-kreatif. Pendidikan bahasa terdiri atas dua sisi yang saling melengkapi, yaitu *language education*, dan *education through language*,

Pendahuluan

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menyatakan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya (BP7 Pusat, 1994:28). Pernyataan ini dipertegas lagi dalam bentuk yang lebih operasional tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

GBHN 1993 juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani (BP7 Pusat, 1994:94).

Apabila pernyataan di atas kita kaitkan dengan dunia pendidikan bahasa, hal ini mengisaratkan perlunya suatu program pembelajaran bahasa yang berangkat dari pendekatan yang bersifat holistik. Dari sini dapat dipertanyakan lebih lanjut tentang seberapa jauh peran dunia pendidikan bahasa terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Mampukah dunia pendidikan bahasa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sedemikian rupa sehingga, ditinjau dari kemampuan dan perilaku bahasanya, seorang manusia Indonesia mencerminkan budi pekerti yang luhur, pribadi yang utuh, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, dan profesional? Dari pertanyaan ini menjadi jelas kiranya, bahwa tantangan utama dunia pendidikan bahasa bukan membuat serum anti bodi seperti dalam dunia kesehatan, tetapi membuat *suntikan anti bodho* (anti stupid injection = ASI), bukan hanya membuat para peserta didik berotak besar, tetapi juga berjiwa besar, agar dengan demikian tercapai juga manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani.

Pertanyaan yang sangat mendasar seperti tersebut akan dibahas berdasarkan pembahasan tentang apakah bahasa, bagaimana bahasa, untuk apakah bahasa, dan apa, bagaimana, untuk apakah belajar bahasa. Penentuan program-program pembelajaran bahasa tidak mungkin direncanakan dan dilaksanakan dengan tepat sebelum diperoleh identifikasi yang tepat tentang apa, bagaimana, dan untuk apa belajar bahasa. Begitu pula halnya identifikasi tentang belajar bahasa, yang akan dapat diperoleh dengan tepat apabila identifikasi tentang apa, bagaimana, dan untuk apa bahasa telah diperoleh dengan tepat pula.

Pembahasan

1. Bahasa dan Belajar Bahasa

Mempertanyakan tentang apa, bagaimana, dan untuk apa bahasa akan memberikan deskripsi tentang bahasa sebagai produk, bahasa sebagai proses, dan bahasa sebagai alat.

Bahasa sebagai produk dapat didefinisikan sebagai suatu sistem perilaku manusia yang terdiri atas alam teori dan dunia empirik bahasa. Properti alam teori terdiri atas alam cipta, karya, rasa, dan karsa. Dunia empirik bahasa terdiri atas properti *content-form*, *expression-substance*, dan *expression-form*. Dalam kerberadaannya sebagai produk, bahasa lebih bersifat statik dan obyektif dan properti-properti bahasa lebih bersifat ilmiah (Suharto, 1996:66).

Dari deskripsi singkat tentang bahasa sebagai produk, selanjutnya dapat dibuat definisi tentang belajar bahasa. Secara singkat belajar bahasa dapat diartikan sebagai belajar memahami sistem properti linguistik yang ada dalam suatu bahasa. Seseorang yang belajar bahasa Inggris, misalnya, dia

akan berusaha mencari tahu tentang sistem-sistem atau kaidah-kaidah yang mengatur atau berlaku terhadap tata ucapan dan tata tulisan (*properti expression-substance*), fonem, huruf, kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya (*properti expression-form*). Dia juga akan berusaha memahami bagaimana benda-benda di dunia ini digolong-golongkan (*properti content-substance*) dan bagaimana semuanya itu mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda dengan satuan bahasa yang lain (*properti content-form*). Hasil pemahaman terhadap semua ini pada gilirannya akan mengalami suatu proses abstraksi yang akan disimpan dalam alam ingatan seseorang yang secara singkat disebut di depan sebagai alam teori seseorang. Hasil belajar yang diperoleh melalui proses pemahaman seperti ini disebut sebagai hasil yang bermuatan *Verstehen* yang berarti menjadi tahu karena memahami (cf. Nachmias dan Nachmias, 1987:13-14).

Bahasa sebagai proses dapat didefinisikan sebagai proses ekspresi dan atau proses impresi. Proses ekspresi adalah operasionalisasi atau pengejawantahan alam teori menjadi dunia empirik bahasa dengan menggunakan konstruk-konstruk tertentu. Konstruk-konstruk ini dibedakan menjadi dua, yaitu konstruk ilmiah yang beracuan cipta dan karya dan mengutamakan prinsip kejumbuhan atau *isomorfism* dan konstruk artistik yang beracuan rasa dan karsa dan mengutamakan prinsip kebermaknaan atau *significance*. Konstruk ilmiah memberikan *factual meaning*, sementara konstruk artistik memberikan *intentional meaning*. Sebagai contoh, dalam bahasa lisan kita mengenal istilah tekanan (*stress*), intonasi (*intonation*) dan sebagainya. Dalam bahasa tulis kita mengenal adanya mode-mode narasi, deskripsi teknis, eksposisi, deduksi, induksi, yang semuanya lebih dekat ke dalam cipta dan karya; ada juga mode deskripsi artistik, persuasi, transisi, personifikasi, alusi, dan sebagainya yang lebih mengarah ke kebermaknaan atau alam rasa dan karsa. Proses impresi adalah proses pengaktifan alam teori berdasarkan indikator-indikator dalam dunia empirik bahasa untuk memahami atau membuat inferensi yang relevan tentang alam teori yang ada di balik dunia empirik bahasa. Istilah-istilah derivasi, sistem kala, konjugasi, infleksi, mood, deklinasi, kolokasi, kasus, dan sebagainya merupakan indikator-indikator tertentu dalam tingkat kata yang mengisaratkan adanya alam teori tertentu. Dalam tingkat kalimat, istilah-istilah kalimat klasifikasi, analisis, kontras-komparasi, definisi, ilustrasi merupakan indikator dari konstruk-konstruk yang berasal dari alam cipta dan karya. Sebaliknya, istilah-istilah edisi (*addition*), enumerasi, eksplanasi, intensifikasi, alternatif, eksepsi, kondisi, konsesi, dan sebagainya merupakan perwujudan dari konstruk-konstruk yang beracuan rasa dan karsa. Begitu juga halnya dengan istilah-istilah konjungsi, eliminasi, keseimbangan (*parallelism*), repetisi, variasi, voisi (*voice*), dan sebagainya semuanya termasuk ke dalam konstruk penekanan (*emphasis*) yang mengarah kepada prinsip kebermaknaan atau *significance*. Sebagai suatu proses, bahasa bersifat dinamik dan mewujudkan

diri sebagai ilmu, atau sebagai seni. Kedua sifat ini mempunyai derajat yang sama tinggi (cf. Suharto, 1996:55).

Berdasarkan definisi bahasa sebagai proses, belajar bahasa dapat diartikan sebagai belajar mengoperasionalkan alam teori dengan menggunakan konstruk-konstruk tertentu menjadi dunia empirik bahasa dengan indikator-indikator yang tepat. Penggunaan konstruk-konstruk ini akan menuntut kreativitas seseorang karena alam cipta, rasa, karsa, dan karya mempunyai konstruk yang berbeda satu dengan lainnya. Alam cipta dan karya yang lebih mengutamakan prinsip kejumbuhan dapat saja diekspresikan melalui konstruk-konstruk rasa dan karsa yang mengutamakan kebermaknaan. Sebaliknya, alam rasa dan karsa pun dapat secara lugas diekspresikan dengan konstruk-konstruk cipta dan karya. Proses impresi juga memerlukan kedalaman dan keluasan alam teori yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dia dapat mengenali berbagai macam indikator dari suatu konstruk untuk selanjutnya melihat alam teori dengan tepat dibalik dunia empirik bahasa yang nampak. Kedalaman dan keluasan alam teori seseorang hanya dapat dicapai apabila seseorang rajin menjelajahi berbagai macam kegiatan belajar dan membaca. Hasil belajar bahasa melalui proses ekspresi dan impresi yang kreatif menyebabkan hasil belajar seseorang menjadi bermuatan Wissen, yang berarti menjadi tahu karena mengalami sendiri sesuatu yang dipelajarinya (cf. Suharto, 1996:69).

Bahasa sebagai alat dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda, sistem cara, alat komunikasi, alat berkreasi atau berkarya seni. Sebagai sistem tanda atau *a system of signs* bahasa lebih bersifat ekspresif-ilmiah karena mengutamakan isomorfisme. Sebagai sistem cara atau *a means to an end* bahasa lebih bersifat impresif-artistik karena mengutamakan kebermaknaan atau *significance*. Sebagai alat komunikasi, bahasa selalu melibatkan proses ekspresi dan impresi. Proses komunikasi dianggap berhasil apabila proses ekspresi dan proses impresi bersifat *jumbuh* atau identik, baik di pihak pengirim pesan maupun di pihak penerima pesan. Dalam hal ini bahasa lebih bersifat ilmiah, ataupun seni yang ilmiah. Sebagai alat berkreasi atau berkarya seni, bahasa cenderung bersifat impresif-artistik, dan merupakan seni yang artistik (Suharto, 1996:55).

Berikut adalah suatu paragraf dari suatu buku tentang metode penelitian yang merupakan contoh tentang pemanfaatan bahasa sebagai sistem tanda.

Covariation simply means that two or more phenomena vary together. For example, if a change in the level of education is accompanied by a change in the level of income, one can say that education covaries with income, that is, that individuals with high levels of education have higher incomes than do individuals with lower levels of education. On the other hand, if a change in the level of education is not accompanied by a change in the level of income,

education does not covary with income. In scientific research, the notion of covariation is expressed through measures of associations (Nachmias & Nachmias. 1987:109).

Berdasarkan alam teori yang kita miliki, segera setelah kita membaca paragraf tersebut di atas kita dapat membuat kesimpulan atau inferensi bahwa: paragraf tersebut termasuk ke dalam bahasa Inggris (*properti content-form*), bahasa tulis *properti expression-substance*), bersatuan ekspresi paragraf (*properti expression-form*). *Properti expression-form* ini selanjutnya diwujudkan dalam empat bentuk kalimat, yaitu kalimat definisi (pertama), kalimat penjelas atau contoh yang mendukung (kedua), kalimat contoh yang menegasi (ketiga), dan repetisi yang berisi sonim untuk kata covariation (keempat). Berdasarkan *properti content-substance* yang ada pada setiap kalimat dapat ditarik kesimpulan bahwa paragraf tersebut berusaha menginformasikan kepada pembacanya tentang apa yang dimaksud dengan makna covariation. Impresi yang diharapkan terjadi di pihak pembaca akan memberikan hasil yang sama dan sebangun atau identik dengan *properti content-substance* yang ingin disampaikan oleh penulis paragraf tersebut, karena tidak ada kesimpulan lain selain makna covariation tadi. Dapat dikatakan bahwa paragraf tersebut diharapkan dapat membentuk kesatuan dan kesamaan interpretasi dalam setiap orang yang membacanya. *Properti content-substance* yang ada diekspresikan atau dioperasionalisasikan ke dalam ketiga *properti bahasa* yang lain berdasarkan prinsip *jumbuh* atau isomorfisme. Sistem tanda yang digunakan penulis menandai secara tepat apa yang ditandainya.

Bahasa sebagai suatu sistem tanda mengandung implikasi bahwa belajar bahasa berarti belajar mengoperasionalisasikan *properti content-substance* yang ada dalam alam teori seseorang, baik alam cipta, karya maupun alam rasa dan karsa, menjadi *properti bahasa* yang bersifat observasional-empirik (tiga *properti bahasa* yang lain) sedemikian rupa sehingga data empiri bahasa tersebut mempunyai derajat isomorfisme yang tinggi dengan *properti content-substance* yang ingin diekspresikan. Proses belajar seperti ini dapat terjadi atau dapat berjalan lancar apabila *properti bahasa* sebagai produk telah masuk ke dalam alam teori seseorang.

Ilustrasi berikut berusaha menunjukkan pemanfaatan bahasa sebagai suatu sistem cara, sekaligus sebagai alat komunikasi, berkreasikan, dan berkarya seni yang mengutamakan prinsip kebermaknaan.

*Dhek jaman berjuang / njur kelingan anak lanang /
 Biyen tak openi / ning saiki ana ngendi /
 Jarene wis menang / keturutan sing digadhang /
 Biyen ninggal janji / ning saiki apa lali /
 Neng gunung / tak cadhonggi sega jagung /
 Yen mendhung / tak silihi caping gunung /*

*Sukur bisa nyawang / gunung desa dadi reja /
Dene ora ilang / nggone padha lara lapa /*

*Jarena wis menang / keturutan sing digadhang /
Biyen ninggal janji / ning saiki apa lali /*

*Neng gunung / tak cadhongi sega jagung /
Yen mendhung / tak silihi caping gunung /
Sukur bisa nyawang / gunung desa dadi reja /
Dene ora ilang / nggone padha lara lapa /*

Caping caping gunung /

Petikan di atas diambil dari suatu nyanian berjudul Caping Gunung ciptaan Gesang. Berdasarkan data empirik bahasa dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas termasuk ke dalam bahasa Jawa, bentuk lisan karena harus dilagukan, bersatuan ekspresi puisi yang terdiri atas limabelas baris, dinyanyikan dengan lagu keroncong dicampur dangdut. Berdasarkan properti *content-substance*, lagu tersebut berceritera tentang pengalaman seseorang membantu seorang pemuda pejuang. Bantuan tersebut bersifat seadanya sesuai keadaan atau kemampuannya sebagai warga desa. Dia diberi janji, tetapi sekarang setelah perjuangan berhasil, dia tidak tahu di mana pemuda tersebut berada dan dia hanya mampu bertanya-tanya apakah pemuda tersebut sudah lupa dengan janjinya waktu jaman perjuangan. Namun demikian, dia masih punya harapan yang lebih besar, yang lebih melegakan hatinya, yaitu terwujudnya masyarakat pedesaan yang lebih maju dan berkembang sebagai hasil jerih payah selama masa perjuangan.

Berbeda dengan petikan tentang *covariation* di depan, kutipan tentang lagu tersebut, dalam bentuknya yang utuh, tidak hanya bertujuan *men-transfer* properti *content-substance*. Properti tersebut hanya merupakan alat untuk menggugah alam teori para pendengarnya. Seseorang yang berasal dari jaman perjuangan akan merasa terkesan sekali dengan lagu tersebut, karena lagu tersebut menggugah kembali seluruh alam karyanya pada masa tersebut, seolah digelar kembali secara tuntas. Bagi seorang penggemar irama keroncong dan dangdut mungkin lebih terkesan dengan lagunya. Bagi seorang generasi muda masa kini yang pernah putus cinta mungkin lebih terkesan dengan baris-baris tentang janji yang pernah ditinggalkan dan kemudian dilupakan. Bagi orang lain mungkin lain pula impresi yang muncul dalam dirinya ketika mendengar lagu tersebut. Bagi mereka yang tidak tahu bahasa Jawa, lagu atau syair tersebut bahkan tidak bermakna apa-apa. Dalam hal ini, konteks individual lebih berperan dalam membangun kebermaknaan lagu tersebut. Tujuannya bukan membuat kesatuan atau kesamaan interpretasi, tetapi justru keberagaman makna sesuai konteks yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lain.

Bentuk yang singkat tetapi padat seperti lagu tersebut di atas mengandung implikasi bahwa bahasa dapat menjadi alat yang sangat efisien sekaligus sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dari sini belajar bahasa dapat diartikan sebagai belajar mengejawantahkan alam teori ke dalam data empirik bahasa sedemikian rupa sehingga tujuan berbahasa dapat tercapai secara efisien dan efektif, dalam artian bahwa setiap penerima pesan memperoleh pesan yang mendalam dan penuh makna. Kebermaknaan seperti ini mengubah pemahaman yang bersifat *Verstehen* menjadi bersifat *Wissen*.

Apabila kita telusuri lebih lanjut, pemanfaatan bahasa sebagai sistem tanda dan sebagai sistem cara keduanya memerlukan adanya berbagai macam konstruk yang berbeda dan beragam. Walaupun demikian konstruk-konstruk tersebut mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai sarana retorika yang menjamin bahwa properti *content-substance* yang ingin disampaikan yang bersifat abstrak-teoretik diwujudkan dalam bentuk-bentuk atau data bahasa yang lebih bersifat observasional-empirik, agar lebih mudah dipahami atau diindera oleh penerima pesan. Konstruk-konstruk tersebut merupakan perwujudan dari apa yang disebut sebagai proses kreatif. Dalam proses ekspresi, kreativitas bersifat proaktif karena pengguna bahasa aktif mencari alternatif-alternatif baru untuk mencipta bentuk-bentuk properti bahasa yang sekiranya lebih efisien dan efektif. Sebaliknya, dalam proses impresi kreativitas seorang penerima pesan lebih bersifat rekreatif karena penemuan kebermaknaan atau makna berdasarkan kemampuan seseorang dalam menemukan berbagai macam konteks yang mungkin. Dalam konteks seperti ini belajar bahasa berarti belajar menjadi kreatif, baik yang bersifat proaktif maupun yang bersifat rekreatif.

Pemanfaatan bahasa secara kreatif dapat juga ditemui dalam penggunaan bahasa yang bertujuan lain yang menunjukkan sikap kurang bertanggungjawab, tidak jujur, dan sebagainya. Seorang mahasiswa yang menandatangani daftar hadir kuliah tetapi tidak mengikuti kuliah tersebut, misalnya, merupakan contoh rekayasa atau manipulasi bahasa sebagai sistem cara. Data empirik bahasa yang berupa tandatangan mampu membuat impresi kepada dosen pemberi kuliah bahwa mahasiswa tersebut mengikuti kuliah, walaupun hal ini sama sekali tidak isomorfis dengan properti *content-substance* yang ada. Sebagai sistem tanda, tandatangan tersebut tidak menandai apa yang seharusnya ditandai. Dalam kehidupan sehari-hari, gejala seperti ini banyak kita jumpai dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam kaitan ini belajar bahasa yang baik berarti belajar menggunakan bahasa secara bertanggung jawab, jujur, dan, ilmiah. Penggunaan bahasa secara ilmiah berarti pemanfaatan bahasa sebagai sistem tanda yang mengutamakan prinsip jumbuh antara alam teori dengan data empirik bahasa.

2. Pendidikan Bahasa

Secara umum diketahui bahwa ada tiga komponen utama dalam suatu proses pendidikan, yaitu komponen masukan atau *input*, komponen proses, dan komponen keluaran atau *output*. Dalam konteks pendidikan bahasa, komponen masukan mengacu kepada pebelajar bahasa atau siswa dengan segala potensi kebahasaan yang telah ada dalam alam teorinya. Komponen proses mengacu kepada proses pembelajaran, yaitu proses berubah dan berkembangnya properti bahasa siswa secara kuantitas dan kualitas. Komponen keluaran mengacu kepada hasil akhir dari proses belajar yang terjadi dalam diri siswa berdasarkan tujuan belajar yang ada dalam suatu program pendidikan bahasa. Di samping itu masih ada istilah *learning outcome* yang mengacu kepada kinerja atau perilaku bahasa yang bersifat individual. Warna atau ciri khas individual inilah yang dapat dijadikan cerminan dari pribadi seseorang, karena hasil belajar bahasa yang ada dalam dirinya telah dipadukan dengan faktor-faktor lain yang ada dalam dirinya, dan dimanfaatkan sesuai dengan keperluan dan tujuan penggunaan bahasa yang bersifat individual pula.

Di depan telah disinggung bahwa tantangan dunia pendidikan adalah membuat *suntikan anti bodho*, yang pada hakikatnya mengacu kepada upaya-upaya guru sedemikian rupa sehingga para peserta didik terpicu untuk belajar, mengembangkan potensi dirinya menuju kepembentukan kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Dalam konteks seperti ini, peranan seorang guru menjadi sangat penting dan bervariasi, yang secara singkat dapat meliputi peranan-peranan pengembang (*developer*), perencana (*designer*), pelancar (*facilitator*), pengusaha (*manager*), dinamisator, penilai (*evaluator*), peneliti dan pengembang (*researcher and developer*).

Peran guru sebagai *developer* mengacu kepada upaya-upaya seorang guru dalam proses belajar mengajar yang berusaha mengembangkan potensi-potensi bahasa yang terkait dengan aspek cipta, karya, rasa, dan karsa. Kenyataan menunjukkan bahwa unsur-unsur bahasa, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama menunjukkan warna-warna tertentu yang berasal dari keempat aspek tersebut di atas. Contoh dibagian depan tentang *covariation* merupakan ilustrasi bagaimana suatu *content-substance* yang berasal dari alam cipta dibahasakan dengan konstruk cipta yang lugas dan mengutamakan isomorfisme yang tinggi. Contoh tentang *content-substance* yang berasal dari alam karya yang dibahasakan dengan konstruk rasa dan karsa juga telah dibebaskan di depan melalui *Caping Gunung* yang sangat terkenal di dunia wayang kulit. Apabila proses belajar mengajar bahasa dibuat bervariasi, beracuan berbagai macam konstruk seperti di atas, pendidikan bahasa akan mampu memberikan *output* yang bersifat jujur,

kretatif, produktif, bertanggung jawab, terampil dan profesional dalam berolah bahasa.

Peran guru sebagai *designer* terkait dengan upaya-upaya seorang guru dalam membuat perencanaan kegiatan kelas yang terarah, terpadu, maju, berkelanjutan sehingga semakin lama semakin nyata dan mantap bentuk *output* peserta pendidikan bahasa. Hal ini berarti juga bahwa peran *designer* ialah kemampuan seorang guru untuk membuat efek bola salju kepada para peserta didik. Para peserta didik yang semula hanya tahu sedikit, makin lama makin banyak, yang semula tidak mampu menjadi semakin mampu, yang semula ragu-ragu akan kemampuannya menjadi semakin mantap dan penuh percaya diri karena kemantapan dan kedalaman pengetahuan, kemampuan dan *ketrampilan* bahasanya. Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa walaupun seseorang telah memperoleh pelajaran bahasa Inggris selama enam tahun, kemampuan bahasa Inggrisnya masih sama dengan tingkat SLTP, masih belum mampu memahami buku-buku teks berbahasa Inggris, dan sebagainya. Apabila peran *designer* dapat dilaksanakan dan mampu memberikan hasil seperti di atas, pendidikan bahasa akan mampu memberikan *output* yang mandiri, bertanggungjawab, maju dan tangguh karena mempunyai bekal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan bahasa yang mendalam, mantap dan tuntas.

Peran guru sebagai *facilitator* mengacu kepada kemampuan guru untuk menciptakan suasana, situasi dan kondisi kegiatan kelas yang bersifat kondusif sehingga para peserta didik dengan gaya dan kecepatannya sendiri-sendiri mengalami proses belajar, merasa menemukan apa yang dicari, memenuhi kebutuhan belajarnya, memperoleh manfaat dan bekal untuk menjalankan tugas dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, seorang peserta didik mengikuti program pendidikan guru bahasa, karena dia ingin menjadi guru bahasa. Selama dia mengikuti program tersebut dia merasa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan semua aspek kepribadiannya melalui kegiatan kelas yang ada. Kebutuhannya sebagai guru bahasa berdasarkan pengetahuan, kemampuan merencanakan, melaksanakan tugas sebagai guru semakin lama semakin terpenuhi sehingga dia merasa semakin mantap dan percaya diri dalam menyongsong hari depannya sebagai guru bahasa, termasuk gambaran guru yang efektif, yang baik, yang sehat dan sebagainya. Apabila proses seperti ini benar-benar terjadi, dapat disimpulkan bahwa peran sebagai *facilitator* akan mampu mengantarkan peserta didik untuk membentuk dan menemukan kepribadiannya, yang pada tahap selanjutnya mampu menimbulkan rasa percaya diri, bertanggungjawab, beretos kerja, profesional dan produktif.

Peran guru sebagai *manager* mengacu kepada seseorang yang selalu berhasil setelah dengan susah payah berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Kepribadian seperti ini mengandaikan adanya sifat-sifat yang ulet, gigih, kreatif, tidak kenal lelah, tidak takut gagal, setia kepada cita-cita, karena

kata *manage to* (bahasa Inggris) berarti "pada akhirnya berhasil". Dalam hal ini kata *manager* juga mengandung makna adanya suatu proses yang merupakan ketegangan antara kegagalan dan keberhasilan. Keberhasilan seorang guru adalah keberhasilan yang diawali dengan kegagalan, meningkat menjadi setengah berhasil, diakhiri dengan keberhasilan penuh, Keberhasilan di sini mengacu kepada keberhasilan dalam membuat pra peserta didik berproses belajar sehingga memenuhi kriteria pencapaian tujuan pendidikan, bukan sekedar memenuhi target atau cakupan bahan yang ada dalam kurikulum. Seorang guru tidak perlu dan bukan seorang teknisi. Apabila proses belajar dalam diri siswa dilaksanakan dengan pengertian *manager* seperti tersebut di atas, niscaya hasilnya akan mencerminkan suatu pribadi yang mempunyai sifat-sifat seorang *manager* dengan mutu yang baik dan tinggi.

Peran guru sebagai dinamisator mengandung makna bahwa setiap proses belajar-mengajar atau kegiatan kelas merupakan upaya untuk mengaktifkan atau mendayagunakan pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik ke dalam kegiatan nyata yang bermakna. Dalam suatu kegiatan belajar-mengajar bahasa, misalnya, seorang guru menyuruh para siswanya untuk menulis kembali materi berikut (Contoh A) menjadi suatu paragraf dengan kalimat yang baik dan benar (Contoh B).

Contoh A

Rewrite the following outline so that it becomes a structurally good paragraph?

city - ;ose - like - person - fold - face - village - life - like - silent - person - smile - face. city - life - often - make - severe - cure - hurt. city - life - harm - wild - tiger - sharp - paw - ready - catch - village - tiny - cat - fun - eye. city - dirty - full - pollute - village - pure - beautiful. city - always - refuse - poor - make - rich - more - beautiful - village - always - accept - both - fail - enemy - success - he - friend - village - make - will - make - fail - enemy - he - close - friend. city - big - house - surround - high - wall - fence - village - small - hut - surround - grass - middle - rice - field. city - lead - wrong - direct - village - will - lead - right - one. city - always - make - citizen - full - sorrow - village - always - make - villager - peace - happy.

Contoh B

Berikut adalah contoh hasil yang diharapkan.

City life is like a person with a folded face, whereas village life is like a silent person with a smiling face. City life often makes severe hurt, but village life gives a lot of peace or even cures the hurts. City life is harmful wild tiger with sharp paws ready to catch, whereas village is a tiny cat with funny eyes. City is dirty, full of pollution, but a village is pure and beautiful. City always refuses the poor and makes the rich, and makes them love each other. Unlike the city which has a false voice, village always has a tuneful voice. City will make the fail enemies and the

successful his close friends. City is a high big house surrounded by a high wall fence. whereas village is a small hut surrounded by grass in the middle of a rice field. City will lead to wrong directions, but village will lead to the right ones. City always makes the citizens full of sorrow, wherea village always makes the villagers peaceful and happy.

Proses mengubah *outline* menjadi paragraf seperti di atas menuntut peserta didik untuk memanggil kembali semua khasanah pengetahuan tentang *grammatical structure* yang ada dalam alam teorinya untuk diaktifkan kembali yang selanjutnya diwujudkan atau diejawantahkan menjadi suatu paragraf. Dengan cara demikian pengetahuan yang bersifat *Verstehen* menjadi bermuatan *Wissen*. Peranan dinamisator memungkinkan seorang guru untuk dapat menemukan kiat-kiat tertentu untuk membuat hasil belajar menjadi bermanfaat praktis. Apabila proses seperti ini berlangsung terus dan berubah menjadi suatu kebiasaan, melalui pendidikan bahasa tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai, terutama sifat-sifat cerdas, kreatif, terampil, profesional, dan produktif.

Peran guru sebagai *evaluator* mencakup kemampuan seorang guru untuk mengukur hasil belajar dan menyimpulkan tercapai-tidaknya tujuan pendidikan. Bagi peserta didik, kegiatan seperti ini memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan dan mengusahakan kemajuan belajarnya. Apabila hasil kegiatan menulis seperti pada Contoh B dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelas tentang bagaimana bentuk kalimat yang diharapkan, mengapa kalimat ini salah, mengapa kalimat lain dapat dianggap betul, dan sebagainya, para siswa akan secara pasti memperoleh kemajuan belajar melalui proses penuguhan dan pengulangan (*repetition and reinforcement*). Proses ini akan dimanfaatkan atau diterapkan dalam kegiatan selanjutnya yang sejenis. Kegagalan pada suatu kegiatan akan menjadi semacam peringatan untuk tidak mengulangi kegagalan yang sejenis. Keberhasilan pada suatu tahap akan memantapkan peserta didik dalam melangkah ke tahap berikutnya. Ketegangan antara kegagalan dan keberhasilan melalui peran *evaluator* pada akhirnya akan dapat menghasilkan suatu *output* pendidikan yang dapat maju, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Peran guru sebagai *researcher and developer* merupakan peran yang diperlukan untuk menindaklanjuti peran-peran yang disebut sebelumnya. Setelah membuat rencana, melaksanakan, mengevaluasi dan menyimpulkan, mestinya seorang guru akan menemukan pola-pola yang menunjukkan keteraturan yang tinggi dari waktu ke waktu, dari suatu kelompok siswa ke kelompok yang lain dari angkatan tahun yang sama. Umpan balik seperti ini memungkinkan guru dapat memperbaiki rencana, meningkatkan pelaksanaan proses belajar-mengajar, mengubahkembangkan metoda-metoda dan kiat-kiatnya, sehingga setelah sekian tahun menjadi guru dia berhasil menemukan jenis-jenis *suntikan anti bodho* yang ampuh, efektif dan efisien.

Peran guru sebagai *researcher and developer* juga diperlukan dalam pemantapan kurikulum secara vertikal. Pengalaman dan kenyataan di lapangan selama ini menunjukkan bahwa masalah beban mengajar guru, alokasi waktu untuk mata pelajaran, kelas besar, dan sebagainya, telah menjadi kendala yang serius dalam arti menyebabkan para guru tidak mampu mengembangkan dan melaksanakan peran-peran tersebut di atas. Sebagai orang lapangan, guru merupakan orang yang paling banyak mempunyai kesempatan untuk mengamati, meneliti, mencoba, melaksanakan dan menentukan apa yang terbaik. Seberapa jauh cakupan bahan sebaiknya untuk satu jam pelajaran apabila proses belajar-mengajar harus memfokuskan kepada kegiatan praktek (bukan hanya pengetahuan), bahan-bahan yang bagaimana sebaiknya yang paling tepat untuk suatu kelompok siswa dan tataran pendidikan tertentu, ini sebaiknya diputuskan dan ditetapkan berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para guru di kelas. Dengan cara ini perubahan dan pengembangan kurikulum semakin lama semakin realitis dan menunjukkan efektivitas yang semakin tinggi.

Berbahasalah dengan baik dan benar merupakan motto atau pesan yang sering kita jumpai di berbagai kesempatan. Apabila pesan ini kita kaitkan dengan berbagai konsep di bagian depan, *baik* berarti sesuai atau menurut kaidah, norma, cara-cara dan aturan yang ada dalam suatu bahasa. *Benar* dalam kaitan yang sama berarti mengutamakan prinsip isomorfisme atau kejumhuan antara properti *content-substance* atau alam teori dengan properti *content-expression* dan atau *expression-form*. Akan tetapi kelihatan juga dari berbagai kenyataan yang ada, pesan tersebut di atas pada saat ini telah bergeser menjadi pesan perjuangan. Sering sekali dijumpai berbagai pemanfaatan properti bahasa yang mencerminkan sikap tidak bertanggung jawab, egoisme, dan berbagai kepentingan individual atau segelintir orang yang mementingkan kelompok mereka. Pemanfaatan bahasa sebagai *a means to an end* dilaksanakan secara tidak proporsional dan tidak ilmiah. Apabila bahasa sebagai sistem tanda dan sistem cara dapat dijunjung tinggi, hal itu berarti menunjukkan sifat jujur dan bertanggungjawab. Apabila pertanggungjawabamn seperti ini kita letakkan dalam konteks iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat kita pastikan bahwa pendidikan bahasa dapat memberikan peranan terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menjadi cita-cita kita bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang bahasa dan belajar bahasa, tentang pendidikan bahasa, kita dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, belajar bahasa berarti memahami sistem properti linguistik yang ada dalam suatu bahasa. Tujuan ini dapat dicapai apabila guru dapat melaksanakan dengan baik peran sebagai *developer* dan *designer*. Proses *link and match* antara tujuan dan peran-peran ini akan dapat mewujudkan *output* pendidikan bahasa yang mempunyai kepribadian yang utuh karena semua aspek kepribadian peserta didik dikembangkan secara optimal, bekal pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan bahasa yang cukup, mendalam dan mantap.

Kedua, belajar bahasa berarti mengopersionalisasikan alam teori dengan menggunakan konstruk-konstruk tertentu menjadi dunia empirik bahasa dengan indikator-indikator yang tepat. Tujuan atau hasil belajar seperti ini dapat tercapai dengan baik apabila guru dapat melaksanakan dengan baik peran-peran *facilitator*, *manager*, dan *dinamisator*. Hasil dari proses *link and match* antara tujuan dan peran-peran tersebut akan terwujud dalam *output* pendidikan bahasa yang menunjukkan sifat atau mutu percaya diri, bertanggungjawab, beretor kerja, profesional, dan produktif.

Ketiga, belajar bahasa berarti mengejawantahkan alam teori menjadi dunia empirik bahasa dengan cara-cara yang ilmiah, kreatif, efektif, dan efisien. Cara yang ilmiah mengutamakan isomorfisme atau kejumbuhan, cara yang kreatif mengutamakan kebermaknaan atau *significance*, efektivitas dan efisiensi mengacu kepada pemanfaatan konstruk yang tepat. Tujuan ini dapat tercapai dengan baik apabila guru dapat melaksanakan dengan baik peran-peran dinamisator, *evaluator*, *researcher and developer* di samping peran-peran yang lain. Hasil belajar seperti tersebut di atas akan terwujud dalam sifat kreatif, bertanggungjawab, produktif, terampil, maju, tangguh dan mandiri, berbudi pekerti luhur.

Keempat, pendidikan bahasa dapat berperanserta dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional apabila berbagai proses *link and match* seperti di atas dapat berlangsung dengan baik. Proses tersebut memberikan *output* dan *outcome* yang mencerminkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Kelima, dunia pendidikan bahasa mengandung dua aspek yang serupa tapi tak sama, yaitu *language education*, dan *education through language*. Yang pertama bersifat kognitif-ilmiah, yang kedua bersifat efektif-kreatif. Pembentukan manusia Indonesia menjadi sumber daya yang berkualitas dimulai dengan pendidikan bahasa diarahkan menuju ke pendidikan melalui bahasa, bukan hanya membentuk manusia yang berotak besar tetapi juga berjiwa besar, bukan hanya mengembangkan kemampuan cipta dan karya tetapi juga kemampuan rasa dan karsa.

Daftar Bacaan

- BP7 Pusat. 1994. **Bahan Penataran P-4**. Jakarta. BP7 Pusat.
- Hornby, A.S. 1987. **Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English**. Oxford. Oxford University Press.
- Nachmias, David & Nachmias, Chava. 1987. **Research Methods in the Social Science**. New York. St. Martin Press.
- Suharto. G. 1996. "Peranan Skripsi dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Bahasa". *Diksi*. No. 10 Th. IV. Mei 1996. Yogyakarta. FPBS IKIP Yogyakarta.
- , 1997: "Bahasa Sebagai Ilmu dan Seni". *Diksi*. No. 12 Th. IV. Desember 1996. Yogyakarta. FPBS IKIP Yogyakarta.